

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA MELALUI METODE *MIND MAP*

Mudiyanta

¹ SDN Podosoko 2 Sawangan, Magelang, Jawa Tengah 56481
PEP, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Yogyakarta, 55165, Indonesia.
* Coressponding Author. E-mail: mudiyanta@mail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita melalui metode *mind map* siswa kelas V SD Negeri Podosoko 2 Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kolaboratif. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Negeri Podosoko 2 dengan jumlah 37 siswa. Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi aktivitas guru dan siswa, dan dokumentasi. Metode analisis data penelitian menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa keterampilan bercerita siswa kelas V SDN Podosoko 2, dapat ditingkatkan melalui metode *mind map*. Peningkatan terjadi pada: (1) proses pembelajaran yang mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik di setiap siklus, (2) hasil keterampilan siswa dalam bercerita mengalami peningkatan dan hasil rata-rata nilai keterampilan bercerita siswa pada prasiklus adalah 55,92, pada siklus I menjadi 63,73, dan pada siklus II meningkat menjadi 71,68. Dengan demikian, penggunaan metode *mind map* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri Podosoko 2.

Kata Kunci: *keterampilan bercerita, metode mind map*

Abstract

This research aims to improve the skills of storytelling skills through a mind map method for fifth grade students of Podosoko 2 Elementary School, Magelang Regency, Sawangan District. Types of research using Classroom Action Research (CAR) Collaborative. Subjects were fifth grade students of Podosoko 2 Elementary School number of 37 students. Research design using Model of Kemmis and Mc. Taggart. Data collection techniques using tests, student and teacher observation, and documentation. Methods of research analysis data using techniques of qualitative and quantitative data analysis. . Increase occurred in: (1) the learning process has increased to a better direction in each cycle, (2) the results of students' skills in storytelling before the cycle increased in average value and completeness of students in storytelling only 55,92 , in the first cycle being 63,73, in the second cycle increased to 71,68. Its means this research can to improve the skills of storytelling skills through a mind map method for fifth grade students of Podosoko 2 Elementary School. Abstract english version, written using Time New Roman-10, italic. Abstract contains research aim/purpose, method, and reseach results; written in 1 paragraph, single space among rows, using past tense sentences.

Keywords: *storytelling skills, a mind map method .*

PENDAHULUAN

Daeng Nurjamal, dkk. (2011: 3-4) mendefinisikan keterampilan berbahasa terdiri dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut dapat diwujudkan dengan praktik atau latihan secara terus-menerus melalui kegiatan berbahasa sehingga menjadikan pengalaman berharga bagi siswa. Pembelajaran keterampilan-keterampilan tersebut tidak hanya menambah keterampilan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial. Oleh karena itu,

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL : Kebijakan dan Pengembangan
Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.
Shapir Hotel, 21 September 2019
Penelitian dan Evaluasi Pendidikan**

pada era globalisasi seperti saat ini, keterampilan-keterampilan tersebut merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai.

Pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah dasar harus jelas fokusnya. Pembelajaran ini berperan penting sebagai sarana komunikasi, berfikir atau bernalar, persatuan dan kebudayaan. Berdasarkan pencapaian beberapa kemampuan yang telah disebutkan, kemampuan berkomunikasi yang dirasa kurang dikuasai oleh siswa terutama kelas V karena pada tahap ini erat kaitannya dengan keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara yang baik diperlukan dalam bercerita. Pesan dari pembicara akan tersampaikan jika seorang pembicara dapat mentransfer informasi secara jelas, runtut, dan menggunakan intonasi yang sesuai dengan informasi yang akan disampaikan. William B. Ragan (Sri Hastuti, 1993: 69) mengemukakan sebelas bentuk ekspresi lisan, atau seni berbicara yang salah satunya adalah bercerita. Berdasarkan pendapat tersebut, keterampilan berbicara menunjang keterampilan bercerita.

Faktanya, belum semua siswa mempunyai keterampilan bercerita yang baik. Salah satu contoh adalah rendahnya nilai keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri Podosoko 2. Hal ini dikarenakan pembelajaran keterampilan bercerita siswa kelas V SD N Podosoko 2 belum optimal. Dari hasil tes bercerita awal kemampuan bercerita dilakukan pada siswa kelas V di SD N Podosoko 2 didapatkan hasil nilai rata-rata 55,92. Hal tersebut dikarenakan, siswa belum terampil dalam bercerita.

Menurut analisis penulis dari pengamatan di lapangan, keterampilan bercerita yang rendah tersebut dapat disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Faktor internal yaitu berasal dari diri siswa yaitu keterampilan dalam bercerita rendah, terbukti dengan belum mampunya siswa bercerita secara runtut sebuah cerita yang telah disediakan oleh guru; siswa cenderung mengulang-ulang kalimat dalam kegiatan bercerita; dan pelafalan dalam kegiatan bercerita kurang jelas sehingga teman-teman yang lain tidak memperhatikan saat sedang bercerita. Sedangkan, faktor eksternal yaitu berasal dari lingkungan serta pembelajaran di kelas yang kurang bervariasi sehingga siswa merasa bosan.

Hasil tersebut dapat dijadikan acuan bagi guru untuk membuat pembelajaran di kelas menjadi bervariasi melalui suatu metode untuk menarik perhatian anak saat pembelajaran agar tidak bosan. Pemilihan metode pembelajaran bercerita yang tepat atau sesuai dengan karakteristik siswa, sarana prasarana yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran bercerita dan kondisi lingkungan dapat mendukung proses belajar. Metode yang tepat dapat meningkatkan minat siswa dalam kegiatan pembelajaran bercerita. Pemilihan metode mengajar yang tepat berperan dalam mencapai keberhasilan dalam mengajar. Sesuai yang dijelaskan oleh Saleh Abbas (2006: 2) bahwa metode mengajar berperan penting dalam menunjang keberhasilan seorang guru dalam mengajar.

Metode dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bervariasi jenisnya diantaranya adalah metode *role playing*, *mind map*, *jigsaw*, diskusi, tanya jawab dan lain-lain. *Mind map* dirasa mampu membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan yang mudah karena ide-ide tersebut dituangkan dalam catatan-catatan yang dibuat dalam bentuk *mind map*. Metode tersebut jauh lebih menyenangkan daripada menggunakan metode pencatatan tradisional. Berdasarkan permasalahan yang diajukan tersebut, maka peneliti bermaksud untuk menerapkan metode *mind map*. Tony Buzan (2008: 7) berpendapat bahwa *mind map* merupakan cara paling mudah untuk memasukkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi dari otak. Metode ini merupakan metode yang kreatif dan efektif dalam membuat catatan karena *mind map* mampu memetakan pikiran seseorang.

Salah satu keunggulan metode *mind map* yaitu mampu meningkatkan keterampilan bercerita siswa dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penggunaan metode *mind map* akan memicu ingatan yang mudah sehingga dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam meningkatkan keterampilan bercerita. Karena pentingnya pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan menggunakan *mind map*, maka perlu adanya usaha penelitian lebih lanjut tentang penggunaan *mind map* pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah dasar khususnya dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan bercerita melalui metode *mind map* siswa kelas V SD Negeri Podosoko 2 Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. Sedangkan, kegunaan penelitian secara teoritis untuk memberikan masukan serta pengetahuan bagi para

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL : Kebijakan dan Pengembangan
Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.
Shapir Hotel, 21 September 2019
Penelitian dan Evaluasi Pendidikan**

peneliti lain untuk mengadakan penelitian sejenis dalam rangka meningkatkan keterampilan bercerita siswa dan secara praktis untuk mengembangkan bakatnya dalam keterampilan bercerita siswa, hasil penelitian dapat dijadikan pertimbangan bagi sekolah untuk membuat suatu kebijakan kurikulum, serta dapat menambah pengetahuan bagi penulis.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bentuk kolaboratif. E. Mulyasa (2009:35) mengemukakan, bahwa penelitian kolaboratif merupakan salah satu jenis penelitian karena adanya kerjasama antara berbagai disiplin ilmu, keahlian, dan profesi dalam memecahkan masalah. Berdasarkan pendapat di atas, dalam penelitian ini, guru berfungsi sebagai kolaborator. Sebelum melakukan suatu tindakan dalam menyelesaikan masalah di kelas, yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah melakukan suatu kegiatan yang disebut dengan pretes. Setelah diperoleh data yang cukup, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan siklus yang terdiri dari suatu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi, serta yang terakhir adalah perbaikan rencana. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I terdiri dari empat pertemuan. Jika, belum didapat hasil yang maksimal pada siklus I maka akan dilanjutkan ke siklus II. Macam data yang diperoleh adalah data proses pembelajaran keterampilan bercerita di kelas dan data hasil nilai keterampilan bercerita yang diperoleh siswa. Instrumen yang digunakan adalah pedoman penilaian, lembar observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif diperoleh dari aktivitas siswa dalam pembelajaran, yaitu deskripsi tentang perhatian terhadap pembelajaran, keaktifan dalam kegiatan pembelajaran, dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Data yang berupa nilai keterampilan bercerita kemudian dikaji berdasarkan pedoman penilaian. Peningkatan hasil keterampilan bercerita siswa dianalisis dari peningkatan rata-rata nilai keterampilan bercerita dari siklus I dan siklus II, kemudian dibandingkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dengan dua siklus ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri Podosoko 2 Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang, dengan menggunakan metode pembelajaran mind map. Peningkatan hasil belajar siswa dari pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II tidak hanya terlihat pada nilai hasil belajarnya saja tetapi juga terlihat pada meningkatnya partisipasi belajar siswa.

Untuk nilai hasil belajar, sebelum dilakukan penelitian tindakan dengan metode mind map, diperoleh data nilai bercerita siswa dengan rata-rata kelas 55,92 sedangkan siswa yang sudah mencapai KKM ≥ 66 sebesar 10,8% (10siswa dari 37 siswa) kemudian pada siklus I 43,2% (16 siswa dari 37 siswa) dengan nilai rata-rata kelas sebesar 63,73. Sebenarnya untuk siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa sudah mengalami kenaikan dari sebelum dilakukan tindakan namun karena belum mencapai persentase keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti sebelumnya, yaitu belum mencapai 70% dari keseluruhan siswa yang mencapai KKM, maka penelitian perlu dilanjutkan pada siklus 2 dengan melihat catatan-catatan penting yang masih perlu direfleksikan lagi untuk perbaikan pada proses pembelajaran berikutnya.

Pada siklus 2 juga mengalami kenaikan, yaitu nilai rata-rata kelas naik menjadi 71,68 dan siswa yang sudah mencapai KKM ≥ 66 naik menjadi 89,2% (33siswa dari 37 siswa). Dengan demikian, hasil belajar pada siklus 2 telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL : Kebijakan dan Pengembangan
Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.
Shapir Hotel, 21 September 2019
Penelitian dan Evaluasi Pendidikan**

sebelumnya, yaitu sebesar 70% siswa telah mencapai $KKM \geq 66$ dan untuk 4 siswa yang belum mencapai KKM akan diserahkan kepada guru kelasnya untuk dilakukan remedial.

Selain data hasil peningkatan keterampilan bercerita, dalam penelitian ini juga didapatkan hasil dari aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran bercerita berlangsung. Berdasarkan hasil observasi yang berlangsung pada siklus 1 dan siklus 2 terjadi peningkatan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran. Pada pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2 aktivitas guru kelas V yang dianalisis secara kualitatif menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi pada prasiklus. Pada siklus 1 ada beberapa kegiatan yang tidak dilaksanakan oleh guru, misalnya tidak menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun. Pada siklus 2 terlihat peningkatan dimana seluruh kegiatan yang tercantum dalam RPP telah dilaksanakan dengan baik dengan modifikasi menyesuaikan kondisi siswa.

Untuk tingkat partisipasi belajar siswa, sebelum dilakukan penelitian tindakan dengan metode pembelajaran mind map berdasarkan hasil pengamatan (observasi) yang dilakukan oleh peneliti saat guru mengajar di kelas, belum semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, karena hanya beberapa siswa saja yang aktif. Hal itu dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang masih cenderung konvensional dan teacher centered. Rata-rata proses pembelajaran siswa pada prasiklus adalah 51%. Berdasarkan indikator keberhasilan untuk aktivitas siswa tergolong dalam kategori kurang baik.

Pada siklus I keaktifan siswa sudah mulai terlihat, meskipun belum semua siswa aktif, namun sebagian besar siswa sudah terlihat aktif. Kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan minat dan motivasi siswa adalah mengajak siswa bertanya jawab sebelum memulai belajar agar siswa lebih termotivasi dan siap mengikuti pelajaran. Rata-rata hasil observasi aktivitas siswa sebesar 66% dan berdasarkan indikator keberhasilan untuk aktivitas siswa tergolong dalam kategori baik.

Pada siklus II, hampir semua siswa terlibat aktif baik secara fisik, mental dan emosional. Apalagi setelah guru mengajak menyimak cerita dengan menonton video dan menciptakan suasana kompetisi secara individu di kelas, masing-masing siswa saling berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik. Karena dalam kompetisi tersebut, guru menekankan penilaian pada keaktifan siswa dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan, Dengan demikian tidak ada lagi siswa yang hanya bermain sendiri. Siswa yang tadinya malu-malu dan tidak berani bercerita juga menjadi lebih berani. Hampir semua siswa aktif dalam pembelajaran dan memperhatikan ketika temannya dalam satu kelompok sedang bercerita. Siswapun terlihat semakin antusias, senang, dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Hasil observasi aktivitas siswa sebesar 76% dan berdasarkan indikator keberhasilan tergolong dalam kategori baik.

Jadi dalam penelitian ini, sejalan dengan teori bercerita yang dikemukakan oleh Supriyadi (2006: 92) bahwa pembelajaran bercerita sangat sesuai apabila diikuti dengan kegiatan menulis. Menulis disini adalah membuat mind map yang diikuti dengan cara menuliskan kata-kata kunci yang dapat membantu dalam kegiatan bercerita. Keberhasilan pembelajaran bercerita dengan menggunakan mind map dalam penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bobbi DePorter (2004: 177) yang menjelaskan bahwa mind map berguna untuk menuangkan ide, gagasan, dan perasaan yang dapat mendorong munculnya wawasan dan gagasan cemerlang. Mind map dapat digunakan untuk membantu memunculkan ide-ide dan gagasan yang kreatif ke dalam bahasa lisan.

Berlandaskan pada teori yang dikemukakan oleh Supriyadi (2006) dan Bobbi DePorter (2004) di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode mind map dalam pembelajaran bercerita dapat meningkatkan hasil belajar dan partisipasi belajar siswa pada keterampilan bercerita terus meningkat jika dibandingkan dengan sebelum dilakukan penelitian tindakan. Apalagi peningkatan tersebut lebih terlihat pada siklus II, oleh karena itu penelitian cukup dilakukan dengan dua siklus saja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *mind map* pada pembelajaran keterampilan bercerita dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Podosoko 2 Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL : Kebijakan dan Pengembangan
Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.
Shapir Hotel, 21 September 2019
Penelitian dan Evaluasi Pendidikan**

Tabel 1. Perbandingan Nilai Keterampilan Bercerita.

No	Kode siswa	Pretes	R. Siklus I	R. Siklus II
1.	S1	52	58	63.5
2.	S2	41	57.5	69
3.	S3	40	53	59.5
4.	S4	49	58	72
5.	S5	45	58.5	67
6.	S6	49	66	66
7.	S7	46	58	64.5
8.	S8	69	71.5	81
9.	S9	54	66	72
10.	S10	51	59.5	68.5
11.	S11	60	71	76
12.	S12	41	48	68
13.	S13	40	52.5	67.5
14.	S14	46	53.5	64
15.	S15	54	66	74.5
16.	S16	52	58.5	74
17.	S17	58	66.5	73
18.	S18	61	70.5	74
19.	S19	58	69.5	73
20.	S20	55	57.5	70
21.	S21	59	66	73
22.	S22	77	75.5	77
23.	S23	64	66	74
24.	S24	50	57	73
25.	S25	69	71.5	80
26.	S26	64	67.5	76
27.	S27	59	66	72.5
28.	S28	60	66	73.5
29.	S29	73	71.5	80
30.	S30	46	55	68
31.	S31	70	72	77
32.	S32	65	73.5	72.5
33.	S33	45	51.5	68.5
34.	S34	72	72.5	78
35.	S35	45	55.5	67.5
36.	S36	62	67	74
37.	S37	68	71	70.5
	X	55,92	63,73	71,68

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL : Kebijakan dan Pengembangan
Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.
Shapir Hotel, 21 September 2019
Penelitian dan Evaluasi Pendidikan**

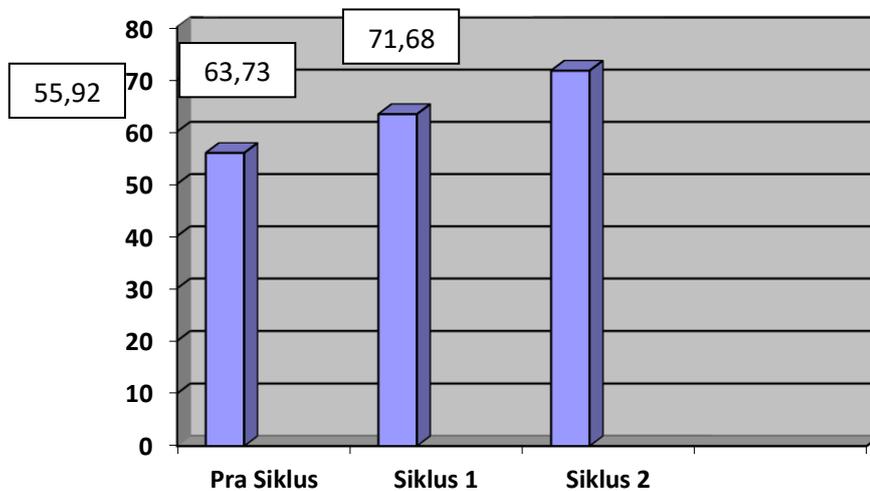


Diagram 1. Perbandingan nilai rata-rata keterampilan bercerita kelas V SD N Podosoko 2 Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang pada kegiatan prasiklus, siklus I, dan siklus II.

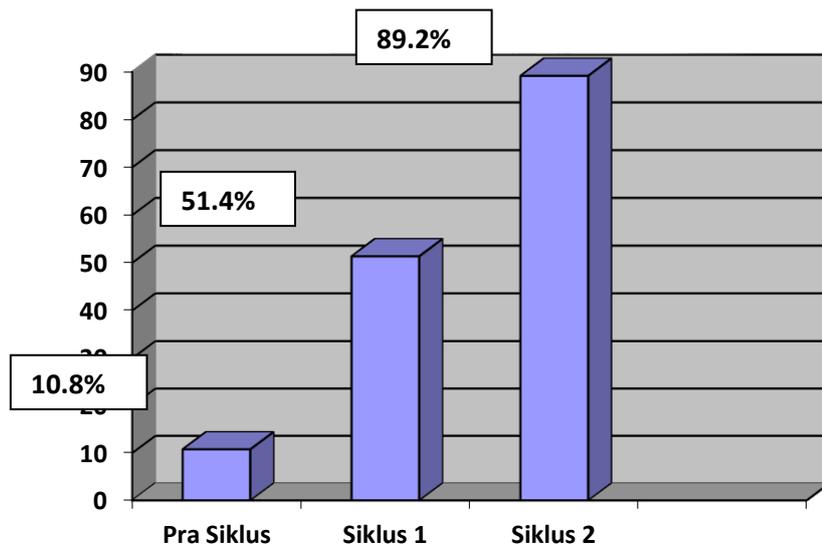


Diagram 2. Peningkatan Ketuntasan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas V SD N Podosoko 2 Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang.

Data dalam tabel dan diagram di atas menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan keterampilan bercerita siswa. Peningkatan yang terjadi di setiap siklus adalah pada alur, kronologis peristiwa, dan penggunaan kata serta kalimat. Nilai rata-rata pada siklus II, meningkat dari tahap pra Siklus 55,92 menjadi 63,36 pada siklus I, pada siklus II menjadi 71,68.

Sedangkan, ketuntasan keterampilan bercerita dapat diketahui bahwa pada tahap prasiklus dan siklus I ketuntasan keterampilan bercerita siswa hanya 10,8% dan 51,4%. Ketuntasan itu tentu saja masih kurang karena kurang dari 70 % siswa yang tuntas. Selanjutnya pada tindakan siklus II, ketuntasan keterampilan bercerita siswa mencapai 89,2%. Pada tahap ini ketuntasan siswa dalam bercerita sudah baik karena lebih 70% dari keseluruhan siswa telah tuntas. Hal ini sesuai dengan pendapat Tony Buzan (2008: 7) yang menyebutkan dengan menggunakan *mind map*, daftar informasi

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL : Kebijakan dan Pengembangan
Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.
Shapir Hotel, 21 September 2019
Penelitian dan Evaluasi Pendidikan**

yang panjang dapat diubah bentuknya menjadi diagram berwarna-warni, mudah diingat, dan sangat beraturan serta sejalan dengan cara kerja alami otak. Anak akan lebih mudah dalam mengingat dan mencatat kreatif yang memudahkan dalam mengingat banyak informasi yang dituangkan dalam bentuk kata-kata sehingga juga berpengaruh terhadap keterampilan bercerita. Bagian hasil dan pembahasan berisi temuan penelitian yang didapatkan dari data penelitian dan berkaitan dengan hipotesis serta diskusi hasil penelitian dan perbandingan dengan teori dan atau penelitian sejenis.



Gambar 1. Contoh hasil karya mindmap siswa



Gambar 2. Contoh siswa menyusun mindmap

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL : Kebijakan dan Pengembangan
Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.
Shapir Hotel, 21 September 2019
Penelitian dan Evaluasi Pendidikan**

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah keterampilan bercerita pada siswa kelas V SD N Podosoko 2 Kecamatan Sawangan mengalami peningkatan dengan menggunakan metode *mind map*. Peningkatan tersebut terjadi pada peningkatan proses dan hasil.

Peningkatan proses terlihat pada perhatian terhadap pembelajaran yang semakin fokus, motivasi belajar, keaktifan dalam bertanya dan menjawab pertanyaan baik dari guru dan siswa lain, keaktifan mengerjakan tugas, dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Peningkatan proses pembelajaran terjadi secara bertahap dari prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Peningkatan hasil keterampilan siswa dalam keterampilan bercerita terlihat pada pra siklus nilai rata-rata dan ketuntasan siswa hanya 55.92 dan 10.8% (4 siswa) dari seluruh siswa, pada siklus I menjadi 63.36 dan 51.4% (19 siswa) dari seluruh siswa, pada siklus II meningkat menjadi 71.68 dan 89.2% (33 siswa) dari seluruh siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala UPT DISDIKBUD Kecamatan sawangan, Kepala Sekolah dan Guru-guru SDN Podosoko 2 Kecamatan Sawangan atas kebijaksanaan dan dukungan sehingga penelitian dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Daeng Nurjamal, dkk. (2011). *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Sri Hastuti. (1993). *Buku Pegangan Kuliah Pendidikan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta.
- Supriyadi. (2006). *Pembelajaran Sastra yang Apresiatif dan Integratif di Sekolah Dasar* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Saleh Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan
- Buzan, Tony. (2008). *How To Mind Map*. (Terjemahan Eric Surya Putra). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- E. Mulyasa. (2007). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wina Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Profil Singkat

Mudiyanta, Profil singkat berupa narasi data kelahiran; pendidikan dari jenjang sarjana sampai pendidikan terakhir yang berisi prodi, dan tahun kelulusan serta pekerjaan/aktivitas yang dilakukan sampai saat ini